

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kanker ovarium merupakan proses keganasan primer yang terjadi pada organ ovarium (Gea, 2016). Kanker ovarium juga disebut tumor ganas yang berasal dari ovarium dengan berbagai histologi yang menyerang pada semua umur. Tumor sel germinal lebih banyak dijumpai pada penderita berusia <20 tahun, sedangkan tumor sel epitel lebih banyak pada wanita usia >50 tahun (Digiulio,2014).

Ovarium adalah suatu kelenjar yang berbentuk seperti buah kenari terletak di sisi kiri dan kanan rahim di bawah saluran tuba dan dihubungkan oleh ligamen luas rahim. Setiap bulan folikel berkembang dan sel telur dilepaskan di tengah (hari ke-14) dari haid. Saat lahir, wanita memiliki cadangan ovum sebanyak 100.000 buah di dalam ovarium (Devi, 2017). Kanker adalah penyakit yang disebabkan oleh pertumbuhan sel yang tidak normal pada jaringan tubuh. Setelah itu sel kanker akan terus tumbuh dengan sangat pesat. Kanker ovarium menempati urutan ke-3 dari 10 kanker, tetapi lebih sering terjadi pada wanita. Sedikitnya pengetahuan tentang kanker ovarium menjadi penghambat deteksi dini kanker ovarium .(Purwoko, 2018).

Menurut data dari Global Burden of Canser insiden kanker reproduksi dengan pravelensi tertinggi adalah kanker payudara dengan kasus mencapai 24,2% dan 15% kematian, kanker servik 6,6% kasus baru dan 7,5% kematian, lalu kasus baru kanker ovarium 4,4% dan meninggal 4,4% (IARC, 2018). Kanker ovarium adalah suatu penyakit yang penderitanya dapat berujung kematian, kanker ovarium dikenal dengan penyakit tumbuh diam - diam yang dapat mematikan (silent killer), karena stadium awal penyakit ini tidak menunjukkan gejala klinis yang spesifik (IARC, 2018).

Menurut data Global Cancer Incidence, Mortality and Prevalence (Globocan), kanker ovarium atau kanker indung telur adalah kanker ketiga tersering pada wanita Indonesia, dengan angka kejadian di tahun 2020 adalah 14.896 kasus dan angka kematian mencapai 9.581 kasus. Kanker ovarium paling sering terjadi pada wanita dengan usia menopause yaitu usia 50-70 tahun. Kanker ovarium adalah kanker ginekologi yang paling mematikan dengan angka ketahanan hidup 5 tahun sekitar 43% (Kemenkes RI, 2020).

Prevalensi angka kanker ovarium di Indonesia mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2018 hingga 2020. Pada tahun 2020, terdapat sekitar 21.750 kasus baru kanker ovarium, yang merupakan 1,2% dari seluruh kasus kanker. Perkiraan jumlah kematian terkait dengan itu adalah 13.940. Tingkat kelangsungan hidup relatif 5 tahun diharapkan menjadi 48,6%. Sekitar 15,7% kasus kanker ovarium didiagnosis pada stadium lokal, dan sekitar 58% pada stadium metastasis, di mana kelangsungan hidup 5 tahun turun menjadi 30,2%, bukan 92,6% jika penyebaran lokal terdeteksi pada stadium awal. Sembilan puluh persen kanker ovarium paling umum adalah epitel, dengan sub tipe serosa (Kemenkes, 2022).

Menurut Riskesdas Provinsi Sumatera Barat 2018 berdasarkan jumlah penderita kanker, Sumatera Barat menempati peringkat kedua setelah Yogyakarta dari beberapa daerah di Indonesia total penderita kanker. Total penderita kanker di Sumbar pada 2019 mencapai 2.350 jiwa. Tidak disebutkan secara rinci mengenai angka kasus kanker ovarium secara rinci, namun menurut data yang sudah didapat oleh dinas kesehatan kanker payudara menduduki urutan pertama sedangkan urutan ke empat diduduki oleh angka kejadian kanker ovarium (Dinkes, 2020).

Peningkatan angka kasus kanker ovarium meningkat setiap tahunnya, menandakan bahwa semakin tingginya angka penanganan tindakan pembedahan terutama pada penderita kanker stadium akhir, dengan jenis pembedahan laparatomi. Pembedahan laparatomi membutuhkan insisi pada dinding abdominal

yang cukup lebar (Potter & Perry, 2014). Kasus peningkatan angka kejadian kanker ovarium berbanding lurus dengan angka terjadinya pembedahan laparatomi di Indonesia, yakni pada tahun 2018, laparatomi menempati peringkat ke 5, tercatat jumlah keseluruhan tindakan operasi terdapat 1,2 juta jiwa, dan diperkirakan 42% diantaranya merupakan tindakan pembedahan laparatomi (Kemenkes RI, 2018).

Hal yang biasanya muncul pada penderita kanker ovarium yang mengalami post laparatomi, biasanya akan menyebabkan berbagai masalah yang memperlambat proses pemulihan. Keluhan yang sering terjadi pada fase pascabedah laparatomi terdiri dari nyeri, demam, batuk, sesak nafas, mual muntah, dangangguan tidur. Tanda gejala tersebut termasuk dalam katategori infeksi yang dapat diterima oleh penderita. Namun, gejala yang paling awal dan sangat umum dirasakan ialah nyeri post operasi laparatomi (Rahmania,2022).

Nyeri post operasi laparatomi ialah nyeri yang timbul akibatreaksi tubuh terhadap kerusakan jaringan (mulai dari sayatan kulit hingga kerusakan yang ditimbulkan proses operasi), tarikan atau regangan pada organ dalam tubuh, maupun penyakitnya salah satunya kanker. Hal ini tentu saja membuat penderitanya merasa tidak nyaman saat setelah pembedahan (Andika, 2020). Oleh sebab itu perlu dilakukan penanganan yang tepat dalam menurunkan nyeri yang dirasakan oleh penderita post laparatomi.

Penanganan nyeri pada penderita post laparatomidapat dilakukan dengan menggunakan terapi farmakologis dan terapi nonfarmakologis. Walaupun tindakan farmakologi dinilai efektif untuk menghilangkan nyeri pasien, tetapi tindakan ini mempunyai kemungkinan terjadinya efek samping dari obat pada pasien mulai dari yang ringan sampai berat.Efek samping dari obat analgetik dapat berupa, mual pusing, konstipasi, gangguan ginjal, gangguan fungsi jantung gangguan fungsi hati, reaksi alergi obat dan sebagainya. Sebagai alternatif pelayanan manajemen nyeri maka sekarang dikembangkanlah berbagai tindakan

non farmakologi atau komplementer untuk penanganan nyeri yang minim akan efek samping serta lebih efisien (Rumhaeni et al., 2018).

Seiring dengan perkembangan zaman,serta teknologi dan banyaknya riset penelitian keperawatan (*Evidence Base*), sekarang dapat dengan mudah ditemukannya penelitian terapi komplementer sebagai alternatif pilihan penatalaksanaan terapi non -farmakologis. Penatalaksanaan nyeri secara nonfarmakologis yang digunakan antara lain dengan menggunakan teknik relaksasi, hipnosis, distraksi dan massage. Relaksasi dipercaya dapat menurunkan intensitas nyeri dengan merilekskan ketegangan otot yang menunjang nyeri (Bahri, 2018).

Relaksasi benson merupakan teknik relaksasi pernafasan dengan melibatkan keyakinan yang mengakibatkan penurunan terhadap konsumsi oksigen oleh tubuh dan otot-otot tubuh menjadi rileks sehingga menimbulkan perasaan tenang dan nyaman, relaksasi benson ini berguna untuk menurunkan nyeri (Whitney, 2018).Pada relaksasi benson ini ada penambahan unsur keyakinan dalam bentuk kata-kata yang diucapkan di dalam hati klien yang mengalami nyeri. Kelebihan dari latihan teknik relaksasi dibandingkan teknik lainnya adalah lebih mudah dilakukan dan tidak ada efek samping apapun (Solehati & Kosasih, 2017).

Teknik relaksasi benson bekerja dengan memusatkan perhatian pada kata atau frasa tertentu yang diulang-ulang secara teratur didalam hati disertai dengan sikap berserah diri kepada tuhan yang diyakini oleh klien sambil menarik napas dalam. Hal ini bisa memberikan energi yang cukup, dikarenakan saat menghembuskan nafas akan mengeluarkan karbon dioksida (CO₂), kemudian disaat menarik nafas akan mendapatkan oksigen yang dibutuhkan tubuh untuk membersihkan darah dan mencegah kerusakan jaringan otak akibat kekurangan oksigen (Astutiningrum & Fitriyah, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan Dwi Septi Wulandari., Dkk (2021) menunjukkan bahwa teknik relaksasi benson berpengaruh terhadap intensitas nyeri pada klien post operasi Dan didukung juga dengan penelitian Gusti Ayu

Putu Jayanti, Dkk (2020) mengatakan bahwasanya ada pengaruh relaksasi benson terhadap penurunan intensitas nyeri post operasi Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Dwi Yanti & Efi Kristiana (2019) bahwa relaksasi benson dapat menurunkan intensitas nyeri post operasi alasan diangkatnya Karya Ilmiah Ners dengan *evidence based practice* terapi relaksasi benson untuk menurunkan nyeri pasien post laparatomi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama 3 hari dinas di ruangan kebidanan RSUP.Dr.M.Djamil Padang, dari tanggal 17-19 Juli 2023 didapatkan bahwa pasien post laparatomi dengan indikasi kanker ovarium ada 5 orang, dari 5 orang pasien post laparatomi terdapat 3 pasien dengan post laparatomi hari ke 3 mengatakan skala nyeri post laparatomi dengan skala 3 satu orang dan skala 4 dua orang, selanjutnya 1 pasien post laparatomi hari ke 2 mengatakan skala nyeri post laparatomi dengan skala 5 dan 1 pasien post laparatomi hari pertama mengatakan skala nyeri 6.

Selama di ruang terlihat bahwa perawat hanya melakukan intervensi medis berupa pemberian obat dalam bentuk oral dan dalam bentuk injeksi atau melalui suntik yang diberikan melalui intravena sedangkan, untuk penerapan non farmakologinya hanya melakukan teknik nafas dalam untuk semua pasien yang dirawat inap tetapi belum ada penerapan terapi *relaksasi benson* pada pasien post operasi laparatomi diruang tersebut. Dari hasil wawancara juga didapatkan bahwa pasien maupun keluarganya belum banyak mengetahui pengobatan non farmakologi yang bisa mengurangi nyeri post laparatomi.

Berdasarkan fenomena yang ada dan masih terbatasnya penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Asuhan keperawatan pada Ny.Y dengan post operasi laparatomi atas indikasi kanker ovarium yang diberikan *evidence based practice* relaksasi benson terhadap tingkat nyeri diruangan Kebidanan RSUP Dr. M. Djamil Padang “.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang ada dan masih terbatasnya penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Asuhan keperawatan pada Ny.Y dengan post operasi laparatomi atas indikasi kanker ovarium yang diberikan *evidence based practice* relaksasi benson terhadap tingkat nyeri diruangan Kebidanan RSUP Dr. M. Djamil Padang “.**

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mahasiswa mampu melakukan Asuhan keperawatan pada Ny.Y dengan post operasi laparatomi atas indikasi kanker ovarium yang diberikan *evidence based practice* relaksasi benson terhadap tingkat nyeri diruangan Kebidanan RSUP Dr. M. Djamil Padang

2. Tujuan Khusus

- a) Mampu melakukan pengkajian pada Ny. Y dengan post laparatomi atas indikasi kanker ovarium di Ruangan Kebidanan RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- b) Mampu menegakan diagnosa keperawatan yang dialami pada Ny. Y dengan post laparatomi atas indikasi kanker ovarium di Ruangan Kebidanan RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- c) Mampu menyusun intervensi keperawatan pada ny. Y post laparatomi atas indikasi kanker ovarium di Ruangan Kebidanan RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- d) Mampu melakukan imlementasi keperawatan pada Ny. Y post laparatomi atas indikasi kanker ovarium di Ruangan Kebidanan RSUP Dr. M. Djamil Padang.

- e) Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada Ny. Y post laparotomi atas indikasi kanker ovarium di Ruang Kebidanan RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- f) Mampu menganalisis penerapan *evidence based practice* terapi *relaksasi benson* terhadap penurunan nyeri post laparotomi di Ruang Kebidanan RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- g) Mampu melakukan pendokumentasian *evidence based practice* terapi *relaksasi benson* terhadap penurunan nyeri post laparotomi di Ruang Kebidanan RSUP Dr. M. Djamil Padang.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang

Sebagai penambah data dan kepustakaan sebagai bahan masukan berkaitan dengan analisis asuhan keperawatan pada Ny. Y Asuhan keperawatan pada Ny. Y dengan post operasi laparotomi atas indikasi kanker ovarium yang diberikan *evidence based practice* relaksasi benson terhadap tingkat nyeri di ruang Kebidanan RSUP Dr. M. Djamil Padang

b. Bagi RSUP Dr.M.Djamil Padang

Sebagai bahan masukan dan penambahan referensi bagi institusi tentang asuhan keperawatan pada pasien *post laparotomi* atas indikasi kanker ovarium.

c. Bagi Klien dan Keluarga

Diharapkan klien dan keluarga dapat bekerja sama dengan perawat dalam melakukan tindakan keperawatan dalam mengatasi masalah klien sehingga asuhan keperawatan dapat dilakukan dengan optimal.

d. Bagi Penulis

Penulis mampu menerapkan asuhan keperawatan yang telah diberikan kepada pasien *postlaparotomi* dengan indikasi kanker ovarium yang diberikan teknik relaksasi benson untuk menurunkan nyeri.